

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (STUDI TEOLOGIS BERDASARKAN KEJADIAN 12-15)

Nindy Vena Dwijora¹⁾, Junihot Simanjuntak²⁾
Pendidikan Agama Kristen, STT Kharisma Bandung^{1),2)}
Email: Nindyven04@gmail.com¹⁾, Junihots@gmail.com²⁾

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan landasan teologis dari model pembelajaran inkuiri dalam kaitannya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Memakai metode deskripsi dan analisa, peneliti mendeskripsikan model pembelajaran inkuiri melalui penyelidikan Alkitab dengan teori pendidikan sebagai pendukung. Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa: (1) Berdasarkan study teologis yang dilakukan, penulis memaparkan bahwa Allah sebagai Guru Agung menggunakan model pembelajaran berbasis inkuiri dalam proses pendidikannya dengan Abram menuju tanah Perjanjian. (2) Pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang meletakkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Siswa aktif dalam merumuskan permasalahan, menyimpulkan hipotesis sementara, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan. (3) Dalam pembelajaran inkuiri guru tidak menjadi *center* utama pembelajaran, namun guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan rekan belajar bagi siswa selama proses mencari/menemukan. (4) Model pembelajaran inkuiri rupanya tidak hanya dapat diterapkan sebagai model pembelajaran secara fisik disekolah. Model pembelajaran ini juga dapat digunakan sebagai pembimbingan rohani bagi siswa untuk mencari kehendak Allah dalam hidupnya.

Kata kunci: model pembelajaran, inkuiri, pendidikan agama kristen, studi teologis kejadian 12-15

Abstract

This article aims to provide the theological foundations of the inquiry learning model in relation to the study of Christian religious education. Using a descriptive-analytical method, the author outlines an inquisited learning model through biblical studies with educational sciences as supporters. From the results of this study, get the information that: (1) based on the theological study conducted, the author explained that Allah as the master teacher using an inquisition-based learning model in the process of education with Abram to the promised land. (2) The Inquiry learning model is a learning model that puts learners as the subject of learning. Learners are active in formulating problems, concluding temporary hypotheses, collecting data, testing hypotheses and drawing conclusions. (3) In the teacher learning model is not the primary center of learning, but the teacher serves as a facilitator, mentor and study companion for learners during the search/discovering process. (4) The Learning model of inquiry apparently can not only be applied as a physical learning model in the school. This learning Model can also be used as a spiritual mentor to learners to seek God's will in the lives of students.

Keywords: learning model, inquiry, christian education, theological study genesis 12-15

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama di Indonesia menjadi hal yang penting dalam pembentukan karakter bangsa, dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa: Pendidikan agama berfungsi membentuk masyarakat Indonesia yang beriman kepada Tuhan serta memiliki akhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian antar umat beragama (bpk.go.id).

Lebih lanjut pada ayat 2 dikemukakan bahwa: Pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam penguasaan teknologi dan seni (bpk.go.id). Oleh karena itu dalam hal ini Pendidikan Agama Kristen selanjutnya disingkat

(PAK) sangat diperlukan kehadirannya bagi sekolah-sekolah yang berada dibawah naungan kemendikbud, kemenag dan sekolah-sekolah di lembaga atau kementerian lainnya.

Namun dalam perjalanannya, PAK memiliki masalah-masalah yang dihadapi. Diperoleh dari hasil wawancara terindikasi bahwa dalam proses pembelajaran guru sering memberikan tugas mencatat bahan yang sudah ada di buku tanpa memberikan tuntunan kepada peserta didik; dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa adanya diskusi dan tanya jawab yang dapat mengembangkan proses berfikir peserta didik; guru mengimbuu siswa untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sendiri tanpa dituntun kepada jawaban yang Alkitabiah; bahwa guru tidak memahami perannya sebagai fasilitator

pembelajaran baik di dalam ataupun diluar kelas; terindikasi bahwa guru tidak menjadi rekan belajar siswa baik di dalam ataupun diluar kelas.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut diperlukan penerapan model pembelajaran yang baik dan terstruktur. Syaiful Sagala mengatakan: "Dalam menggapai tujuan pembelajaran PAK, perlu diterapkan model-model pembelajaran yang baik dan terstruktur. Penerapan model-model pembelajaran tersebut dimaksudkan agar guru mampu mengatasi hambatan dalam pembelajaran (Sagala, 2010). Dalam hal ini penulis fokus pada model pembelajaran inkuiri untuk mencapai tujuan akhir dari proses pendidikan lewat pembelajaran PAK yang baik dan terstruktur.

Model pembelajaran berbasis inkuiri adalah pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran, itu berarti siswa memiliki andil besar dalam menentukan suasana pembelajaran (Anam, 2017). Di dalam Alkitab sendiri Tuhan Yesus juga menggunakan metode inkuiri dalam proses pembelajaran PAK dengan murid-muridnya. Sebagai contoh: Tuhan Yesus menuntun murid-murid-Nya melalui kegiatan "bertanya" untuk menegaskan bahwa mereka harus berhati-hati terhadap pengajaran orang-orang Farisi (Mark.8:14-21). Lalu pada peristiwa pengadilan yang terjadi di Yerusalem, ketika Pilatus bertanya dan Yesus memberikan jawaban, pada dasarnya Yesus pun sedang menuntun Pilatus untuk memikirkan kebenaran, yaitu bahwa Kebenaran itu sedang berhadapan dengan diri Pilatus sendiri. Oleh sebab itu, dalam kegelisahannya, Pilatus akhirnya bertanya, "Apakah kebenaran itu?" (Yoh.18:38a) (Sidjabat, 2017).

Contoh ini merujuk kepada keunikan model pembelajaran inkuiri dibandingkan dengan model pembelajaran, murid-murid Yesus berperan sebagai subjek namun Yesus sendiri berperan aktif sebagai penuntun, menjadi rekan belajar bahkan menggunakan rangsangan-rangsangan pertanyaan untuk memacu pola berfikir mereka dalam mencari kebenaran. Pada ayat di atas Yesus memberikan pertanyaan yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu, sehingga merangsang mereka untuk mencari jawaban dari pertanyaan tersebut. Model pembelajaran ini juga dapat mendorong peserta didik memiliki kesadaran untuk merumuskan jawabannya sendiri serta membuat peserta didik dapat memahami konsep berfikir yang lebih baik (Sidjabat, 2017). Lalu di dalam kitab Kejadian 12-15 ketika Tuhan mengutus Abraham untuk pergi ke tanah perjanjian yang tidak disebutkan namanya oleh Tuhan. Allah berperan menjadi penuntun dan pemelihara bagi Abraham dalam proses pencarian kepada jawaban dari perintah Tuhan kepada Abraham mengenai tempat yang dijanjikan Tuhan.

Jadi Model Pembelajaran Inkuiri tentu relevan digunakan pada pembelajaran PAK zaman ini sebagai instrumen yang menghantarkan peserta didik PAK menemukan kebenaran-kebenaran Alkitab

serta menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang kekristenan secara efektif dan efisien.

II. KAJIAN TEORI

Model pembelajaran adalah instrumen yang membungkus suatu pendekatan, metode, dan teknik dalam pembelajaran (Komalasari, 2010). Ini berarti model pembelajaran merupakan komponen besar yang terdiri dari berbagai macam komponen yang mendukung proses pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan oleh Aunurrahman: "Penggunaan model pembelajaran yang tepat sasaran akan menumbuhkan semangat belajar serta ide-ide kreatif dalam diri siswa" (Aunurrahman, 2009). Jadi, model pembelajaran menjadi komponen yang penting dalam proses pembelajaran.

Selain kecermatan dalam pemilihan model pembelajaran pendidik juga perlu untuk memahami adanya 4 premis tentang model pembelajaran (Aunurrahman, 2009).

Kesatu, "Model pembelajaran harus mengarah kepada tujuan pembelajaran. Karena itu didalamnya terdapat implementasi dan teori yang harus seimbang. Kedua, Model-model pembelajaran yang dipilih harus memiliki keterkaitan, terlebih lagi di dalam implementasinya. Ketiga, model-model pembelajaran berkedudukan sama satu sama lainnya. Keempat, pengetahuan guru tentang berbagai model pembelajaran memiliki arti penting. Oleh karenanya, guru diharapkan dapat mengkombinasikannya untuk memperoleh model pembelajaran yang baik dan sistematis.

Dari keempat premis diatas dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penggunaan model pembelajaran untuk menyajikan model pembelajaran yang tepat kepada peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri adalah serangkaian tindakan pembelajaran yang mengarah kepada proses berfikir secara aktif serta melibatkan analisa untuk mencari dan menemukan jawaban atas permasalahan yang ditemukan (Sanjaya, 2006). Model pembelajaran inkuiri berasal dari kata *heuristic*, yang berarti saya menemukan (Sanjaya, 2006). Jadi dalam bahasa aslinya inkuiri merupakan proses penemuan sesuatu yang baru, dalam hal ini yang menjadi pusatnya adalah peserta didik sendiri yang menjadi pusat pembelajaran di dalam PAK.

Model pembelajaran Inkuiri sendiri mempunyai asal mula yang cukup panjang. Hal ini tampak sebagaimana dalam pemikiran Wina Sanjaya dalam bukunya Strategi Pembelajaran: "Model pembelajaran Inkuiri sendiri bermula sejak manusia lahir, manusia memiliki keingintahuan yang tinggi tentang alam disekitarnya lewat indra yang dimiliki dalam tubuhnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia mengalami perkembangan dengan difungsikannya otak dan pemikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna apabila didasari oleh rasa keingintahuannya tersebut. Itulah

mengapa model pembelajaran inkuiri dikembangkan lebih luas (Sanjaya, 2006).

Prinsip pembelajaran Inkuiri

Menurut Wina Saja, pembelajaran Inkuiri memiliki 5 prinsip. Adapun kelima prinsip itu adalah seperti berikut (Sanjaya, 2017):

Pertama, Berorientasi pada pengembangan kemampuan berfikir. "Tolak ukur keberhasilan dari proses penggunaan model pembelajaran ini tidak ditentukan oleh pemahaman siswa dalam penguasaan materi, namun sejauh mana proses yang dilalui siswa dalam menemukan dan mencari. Maka dari "sesuatu" yang harus ditemukan oleh siswa melalui proses berfikir adalah sesuatu yang dapat ditemukan.

Kedua, Prinsip Interaksi. Interaksi merupakan suatu proses pembelajaran. Guru mendorong siswa agar dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya melalui interaksi. Hanuri menambahkan bahwa "Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antar siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi lingkungan (Sanjaya, 2017).

Ketiga, Prinsip bertanya. Guru memiliki peran sebagai orang yang selalu bertanya, dimana pertanyaan tersebut bertujuan untuk meminta perhatian, melacak, mengembangkan kemampuan dan menguji siswa. Menurut Nining dan Mistina, "Kompetensi guru dalam bertanya merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran inkuiri (Nining dan Hidayati, 2018).

Keempat, Belajar untuk berfikir. Belajar merupakan suatu proses berfikir, yaitu proses mengembangkan potensi seluruh bagian dalam otak. Nining dan Mitina menambahkan, "Belajar bukan sekedar mengingat sejumlah fakta, melainkan sebuah proses berfikir. Yang dimaksud berfikir disini adalah proses mengembangkan kemampuan otak secara maksimal (Nining dan Hidayati, 2018).

Kelima, Keterbukaan Belajar merupakan suatu proses mencoba kemungkinan-kemungkinan yang ada. Siswa perlu diberikan ruang yang bebas dalam mengembangkan potensi berfikirnya.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

Pertama, langkah orientasi. Langkah orientasi adalah tindakan untuk menciptakan suasana atau iklim pembelajaran yang aktif. Pada langkah ini guru memastikan siswa siap dalam proses pembelajaran. Kedua, langkah merumuskan masalah. Merumuskan masalah merupakan langkah yang menuntun siswa kepada permasalahan. Permasalahan yang diberikan mengandung teka-teki yang harus dipecahkan. Ketiga, langkah merumuskan Hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara yang diperoleh siswa dimana masih perlu diuji validitasnya. Keempat, Langkah mengumpulkan data. Menurut Wina, mengumpulkan data adalah "langkah mencari informasi yang dibutuhkan untuk menguji jawaban sementara yang diajukan. Kelima, Langkah Menguji Hipotesis. Menguji Hipotesis adalah proses

menentukan jawaban yang dianggap sesuai dengan informasi yang diterima siswa. Lalu tahap yang terakhir yang dikemukakan Wina adalah "Merumuskan Kesimpulan, merupakan proses penjabaran temuan yang dihasilkan, langkah ini merupakan puncak dari penelitian (Sanjaya, 2006).

Langkah-langkah yang telah dijabarkan diatas harus dilakukan secara sistematis, dan lugas, karena langkah-langkah yang sudah dijabarkan diatas memiliki pengaruh kepada peserta didik tidak hanya dalam proses pembelajaran namun proses pengambilan keputusan yang lebih luas di dalam kehidupan peserta didik di masa depan.

Lebih lanjut Peran Guru PAK dalam Pembelajaran Inkuiri yaitu, Pertama. Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini berperan memberikan sesuatu yang berfungsi untuk memudahkan proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajarnya nyaman dan bersih, serta sesuai dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara baik (Sardiman, 1990). Kedua, Sebagai penuntun/pembimbing. Kamus besar bahasa Indonesia menjabarkan kata pembimbing, memiliki asal kata bimbing, yang berarti pelaku yang membimbing (Poerwodarminto, 2003). Jadi pembimbing merupakan individu yang bertindak sebagai pembimbing. Sedangkan bimbingan menurut Ahmadi yaitu: "Proses pemberian bantuan kepada peserta didik, agar peserta didik dapat memecahkan masalah-masalahnya (Ahmadi, 1991). Guru harus memahami perannya sebagai pembimbing agar dapat memperhatikan apa yang dibutuhkan siswa dalam proses mencapai tujuan pembelajaran PAK. Ketiga sebagai rekan belajar. Didalam Alkitab Yesus Kristus sering menunjukkan dirinya menjadi rekan belajar bagi murid-muridnya dan orang-orang percaya. Salah satunya Matius pasal 9:10-13. Ketika itu Yesus ada di rumah Matius seorang pemungut cukai untuk makan bersama, lalu murid-muridnya mempertanyakan mengapa Yesus ada diperkumpulan itu. Lalu Yesus menjawab mereka, orang yang sehat tidak memerlukan dokter, namun sebaliknya, orang sakitlah yang memerlukan.

Saat itu Yesus menjadi rekan belajar bagi para pemungut cukai dan murid-muridnya. Ia memberi teladan untuk mengasihi orang-orang berdosa kepada murid-muridNya namun ia juga menjadi rekan belajar bagi para pemungut cukai yaitu Yesus menjadi sahabat dan membuka diri bagi mereka.

Lalu dalam kaitannya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen ada beberapa pendapat ahli tentang pengertian PAK yang dimukakan dalam buku Nainggolan antara lain: "Menurut Hieronimus, PAK adalah pendidikan yang memiliki tujuan mendidik manusia sehingga menjadi tempat berdiam bagi Tuhan, menurut Marthin Luther PAK adalah pendidikan dengan melibatkan semua warga jemaat untuk membangun kesadaran berdoa, dan membaca firman tertulis (Alkitab), dan menurut Calvin, PAK

adalah pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra putri gereja agar mereka terlibat dalam penggalan Alkitab secara cerdas oleh pimpinan Roh Kudus. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa PAK harus mendasar pada Alkitab itu sendiri sebagai kebenaran yang murni yaitu Kristus Yesus sebagai pusat pemberitaannya, dan buahnya adalah kehidupan Kristen yang dewasa.

III. METODOLOGI

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti diharuskan memilih metode penelitian agar mempermudah langkah-langkah penelitian, oleh karena itu penulis dalam penelitian ini menggunakan Metode kualitatif analisis deskriptif. Penggunaan metode tersebut berhubungan dengan tujuan penelitian ini yaitu memaparkan landasan teologis dari model pembelajaran inkuiri dalam kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Menurut Eko Sugiarto, penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian dimana hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik melainkan pengumpulan data dari peneliti sendiri sebagai kunci.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, menggunakan analisa dan memiliki gaya pendekatan induktif. Proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditampilkan dalam penelitian kualitatif (Sugiarto, 2015). Lebih lanjut, penelitian menggunakan teknik analisis, merupakan penelitian yang ditujukan untuk menyelidiki aktifitas manusia (Nazir, 1999).

Obyek penelitian ini dikhususkan pada penelitian Kitab Kejadian 12-15 yang terfokus pada Kej.12:1-3, 7; Kej.13:12; Kej.14:19-20 Kej.15:1,5-6, 18-21. Hasil temuan penelitian dalam Kitab Kejadian 12-15 diharapkan bisa menjadi landasan teologis dalam pelaksanaan pembelajaran PAK dlm mata pelajaran PAK di sekolah, sehingga model pembelajaran inkuiri punya landasan teologis yang selama ini belum ada penulis temukan. (Eksegese ayat ditunjukkan pada beberapa ayat dalam kejadian 12-15).

Dalam menentukan data yang benar tentang landasan teologis model pembelajaran inkuiri, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi. Selanjutnya untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sejak awal penelitian hingga akhir penelitian, peneliti menggunakan eksegese ayat dalam Kejadian 12-15.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dikemukakan terdapat langkah-langkah dalam model pembelajaran inkuiri, peneliti akan menjabarkannya sesuai dengan hasil eksegese diatas sebagai berikut:

Pertama, langkah orientasi. Langkah orientasi adalah tindakan untuk menciptakan suasana atau iklim pembelajaran yang aktif. Pada langkah ini guru memastikan siswa siap dalam proses pembelajaran dengan menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar

yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa (Sanjaya, 2006);

Topik pembelajaran dijelaskan lewat kata "pergilah" dalam ayat 1, dari kata dasar "halak" yang berarti pergi yaitu sebuah perintah untuk menemukan Tanah Perjanjian. Tujuan pembelajaran mengacu pada negeri yang akan Tuhan tunjukkan, kata akan dari kata dasar "asah" diterjemahkan sebagai to do, make, to be done yang berarti "akan melakukan, membuat, menyelesaika" sebagai tujuan fisik dan kedewasaan Iman Abraham sebagai tujuan rohani, lalu hasil belajar yang dicapai peserta didik yaitu berkat Tuhan yang dijanjikan Allah dalam Kej.12:2-3.

Kedua, langkah merumuskan masalah. Merumuskan masalah merupakan langkah yang menuntun siswa kepada permasalahan. Permasalahan yang diberikan mengandung teka-teki yang harus dipecahkan (Sanjaya, 2006). Proses perumusan masalah dalam topik Abraham ini merupakan dimana letak tanah perjanjian, disebutkan Allah "negeri yang akan Kutunjukkan", diawal Allah tidak menunjukkan dimana keberadaan Tanah Terjanji tersebut, kata "Kutunjukkan" dari kata dasar raah yang dalam terjemahan bahasa inggris yaitu to show, show yang berarti tunjuk, menunjukkan, merupakan akibat dari jika abram taat untuk pergi dari tanahnya seperti yang Allah sudah perintahkan di ayat pertama, diikuti dengan kata "akan" yang menunjukkan sesuatu kemudian hari akan ditunjukkan, dalam hal ini adalah letak Tanah Perjanjian tersebut, hal ini yang merupakan teka-teki yang harus dipecahkan oleh Abram. Itulah mengapa keberadaan tanah perjanjian ini merupakan rumusan masalah disini.

Ketiga, langkah merumuskan Hipotesis. Hipotesis Hipotesis adalah jawaban sementara yang diperoleh siswa dimana masih perlu diuji validitasnya (Sanjaya, 2006). Jawaban sementara sudah dikemukakan sendiri oleh Allah kepada Abram yaitu tanah Kanaan di Kej.12:7, "Ketika itu Tuhan menampakkan diri kepada Abram dan berfirman:"Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu." Maka didirikanlah di situ mezbah bagi Tuhan yang telah menampakkan diri kepadanya.", namun disini Allah belum menunjukkan letaknya secara spesifik kepada Abram sehingga terindikasi Abram masih harus berjalan, Kej.12:9, "Setelah itu Abram berangkat dan berjalan menuju Negeb."

Keempat, Langkah mengumpulkan data. Menurut Wina, mengumpulkan data adalah "langkah mencari informasi yang dibutuhkan untuk menguji jawaban sementara yang diajukan (Sanjaya, 2006). Langkah mengumpulkan data disini harus didukung oleh dua pihak yaitu guru dengan peserta didik. Allah sebagai guru memberikan data-data atau petunjuk lewat setiap firman yang diucapkan kepada Abram, sedangkan Abram dalam usahanya mengumpulkan data adalah mendirikan mezbah bagi Allah, mendirikan", dari kata dasar "banah" yang dalam bahasa inggris berarti *to build* yang jika diterjemahkan berarti membangun/mendirikan,

Secara teologis, mendirikan mezbah di intepretasikan sebagai penyerahan diri atas otoritas Allah dalam kehidupan manusia, atas kepemimpinannya dan kepemilikannya dalam hidup manusia. Abram menggunakan potensi berfikirnya untuk melakukan apa yang berkenan bagi Allah yaitu mendirikan mezbah disetiap kali Allah selesai memberikan firman sebagai petunjuk bagi Abram.

Kelima, Langkah Menguji Hipotesis. Menguji Hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap sesuai dengan informasi yang diterima siswa (Sanjaya, 2006). Disini Abram memilih mentap di Kanaan untuk menguji hipotesis awal yang dia terima dari Allah yaitu tanah Kanaan sebagai tanah perjanjian, dan Allah kembali meneguhkan atau memvalidasi dengan kembali memperkatakan Tanah Kanaan sebagai tanah Perjanjian namun lebih jelas karena Abram melihat dengan matanya, janji Allah kembali meneguhkan imannya. Allah mengulang kembali janji-Nya yang untuk pertama kali dipertunjukkan (diperlihatkan): Abram untuk pertama kalinya boleh melihat dan memandang sebagian janji Allah yang dapat dipercayainya; Tanah/negeri itu. Kej 12:1 bukanlah bayang-bayang atau maya di atas bintang-bintang, melainkan adalah suatu permukaan bumi di antara Asia dan Afrika yang untuk pertama kalinya berupa dan berwujud dalam pematangan Abram (Sanjaya, 2006).

Keenam, "Merumuskan Kesimpulan (Sanjaya, 2006), merupakan proses penjabaran temuan yang dihasilkan, langkah ini merupakan puncak dari penelitian Tahap-tahap ini harus dimengerti oleh para pendidik agar peserta didik mampu memahami materi dengan baik dengan model pembelajaran inkuiri.

Di ayat yang sudah dijelaskan dalam eksegesa diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa Allah memberitahu Abram secara spesifik batas-batas tanah Perjanjian kepada Abram yang kemudian menjadi kesimpulan akhir janji tentang Tanah.

Peneliti menjabarkan juga mengenai Peran Guru Dalam Model Pembelajaran Inkuiri yang didasarkan pada kitab yang sudah dieksegesa berikut ini:

Pertama Sebagai fasilitator. Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini berperan memberikan sesuatu yang berfungsi untuk memudahkan proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajarnya nyaman dan bersih, serta sesuai dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara baik (Sardiman, 1990).

Dalam pembelajaran menuju Tanah Perjanjian, Allah sendiri yang menjadikan dirinya sebagai Fasilitator yaitu perisai bagi Abram, Akulah perisaimu" Istilah "perisai" ini (BDB 171) adalah istilah militer yang berfungsi sebagai metafora untuk "pelindung" atau "penyedia". Dalam perjalanannya sampai kepada Tanah Perjanjian, Allah memberikan kemudahan bagi Abram, memberikan fasilitas yaitu diri-Nya sebagai jaminan yaitu pelindung bagi Abraham.

Kedua. Sebagai Pembimbing. Ada prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembimbingan antara lain: "Bimbingan merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus, untuk membantu individu terarah pada tujuan tertentu, bantuan diberikan pada setiap individu yang memerlukannya di dalam proses pengembangannya (Hallen, 2005).

Allah sebagai pembimbing disini memberi bantuan secara sistematis dan berencana secara terus menerus, salah satu contoh bantuan yang diberikan Allah adalah menyerahkan musuh kepada Abram. dari kata dasar magan, jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris berarti *to deliver up* yang dalam bahasa Indonesia berarti menyerahkan. disini menunjuk pada maksud Tuhan untuk memberikan Abram kuasa atas musuh-musuhnya. Bukan karena Abram adalah seorang komandan perang yang hebat tapi, di Allah lah yang memberikannya untuk Abram sehingga ia dapat menang atas musuhnya.

Ketiga. Sebagai rekan belajar. Dalam Kejadian 15:1-6 Allah menjadi rekan belajar mengenai Iman kepada Abraham dengan meyakinkannya akan janji-janjinya sehingga membuat Abram percaya. Dalam proses perjalanan menuju Tanah Perjanjian, Allah menjadi rekan belajar dengan memberikan metafora bintang di langit kepada Abram, disitu ia bersama dengan Abram memberikan perumpamaan yang dapat dilihat langsung dan dicerna oleh Abram. Diselidiki ternyata pada waktu itu Abram menetap di dalam sebuah kemah. Kemah adalah tempat tinggal para pengembara. Sampai dengan saat bangsa Israel Hidup menetap, mereka juga tinggal di dalam kemah (Kej 13:5-Ke.15; Kel 16:16; Bil 19:14). Di dalam bahasa lukisan dan peri-bahasa, kenangan akan kemah masih tetap hidup (2Sam 20:1; 1Raj 12:16) (Alkitab.sabda.org/dictionary, 2020).

Oleh karenanya kata membawa disini merupakan sesuatu yang Allah lakukan kepada Abram keluar dari dalam kemah menuju keluar untuk melihat bintang-bintang sebagai perumpamaan tentang keturunan.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian ini adalah Kejadian 12-15 merupakan landasan teologis yang kuat bagi model pembelajaran inkuiri dalam bingkai Pendidikan Agama Kristen. Kesatu, model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang meletakkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Peserta didik aktif dalam merumuskan permasalahan, menyimpulkan hipotesis sementara, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan. Langkah-langkah ini merupakan langkah-langkah yang diterapkan Allah kepada Abram ketika mencari Tanah Perjanjian yang Allah maksudkan, ia aktif dalam bergerak, mencari, dan memecahkan teka-teki tentang letak tanah Perjanjian.

Kedua, dalam model pembelajaran inkuiri guru tidak menjadi *center* utama pembelajaran, namun guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan

rekan belajar bagi siswa dalam proses mencari/menemukan. Dalam proses pembelajaran inkuiri guru harus berperan penuh demi tercapainya tujuan pembelajaran. Seperti yang Allah lakukan kepada Abram, sepanjang proses pembelajaran Abram menemukan Tanah Perjanjian, Allah berperan sebagai fasilitator bagi Abram, pembimbing serta rekan belajar yang baik sampai Abram menemukan kehendak Tuhan yaitu tanah yang dijanjikan-Nya.

Ketiga, model pembelajaran inkuiri rupanya tidak hanya dapat diterapkan sebagai model pembelajaran secara fisik disekolah. Model pembelajaran ini juga dapat digunakan sebagai pembimbingan rohani kepada siswa untuk mencari kehendak Allah dalam hidup peserta didik. Langkah-langkah model pembelajaran inkuiri ini sangat cocok diterapkan dalam kehidupan kerohanian peserta didik, sehingga mereka tidak hanya menemukan jawaban Tuhan atas tujuan hidup mereka, namun hubungan dan pengalaman yang intim lewat komunikasi-komunikasi yang dibangun dengan Allah sebagai Guru Agung dalam kehidupan mereka.

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus dan yang menjadikan Alkitab sebagai landasan hidup, maka cara mendidik yang Alkitabiah merupakan dasar utama bagi seorang guru PAK, untuk itu penulis memberikan saran-saran bagi para guru-guru PAK:

Kesatu, bagi setiap guru PAK haruslah menggunakan cara mendidik yang Alkitabiah yang sudah dituliskan di dalam firman Tuhan seperti contoh model pembelajaran inkuiri yang memiliki landasan teologis di dalam Kejadian 12-15. Cara mendidik yang Alkitabiah merupakan kewajiban setiap guru PAK agar apapun yang diberikan kepada peserta didik bersumber dari kebenaran itu sendiri yaitu firman Tuhan.

Kedua, bagi setiap guru PAK, perlengkapi diri untuk menjadi fasilitator, pembimbing dan rekan belajar yang baik bagi peserta didik, membaca kebutuhan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik saat proses pembelajaran sangat penting bagi proses tercapainya tujuan pembelajaran yang ada, hal ini bukan hanya sekedar tentang pemahaman tentang peran guru, namun aplikasi dan penghayatannya dalam proses belajar mengajar.

Ketiga, guru PAK hendaknya terlebih dahulu mengalami pembelajaran inkuirinya dengan Allah sebagai Guru Agung agar model pembelajaran ini diterapkan bukan hanya berdasarkan teori namun pengalaman yang hidup dari guru PAK kepada peserta didik. Seperti yang sudah dijabarkan penulis mengenai pengalaman belajar Abram.

- Khoirul, 2017, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri*, Pustaka belajar: Yogyakarta, 281.
- Aunurrahman, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 141.
- Mistina, 2018, *Teori dan Praktik berbagai model dan metode pembelajaran*, Surakarta: Kekata Publisher, 61
- Kokom, 2010, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 57.
- Mohammad, 1999, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 71
- Sardiman, 1990, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, Jakarta: Balai pustaka, 143
- Poerwodarminto, 2003, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 337
- Binsen, 2017, *Mengajar secara profesional*, Bandung: Kalam hidup, 281.
- Eko, 2015, *Menyusun proposal Penelitian Kualitatif, skripsi dan tesis*, Yogyakarta: Suaka Media, 8.
- Syaiful, 2010, *Supervisi Pembelajaran*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 175.
- Wina, 2006, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 194
- Wina, 2017, *Paradigma Baru Mengajar*, Jakarta: Kencana, 126
- <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Kema> h, 27 Juni 2020, 11.05
- <https://peraturan.bpk.go.id/>

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, 1991, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 6
- Hallen, 2005, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum teaching, 2005.